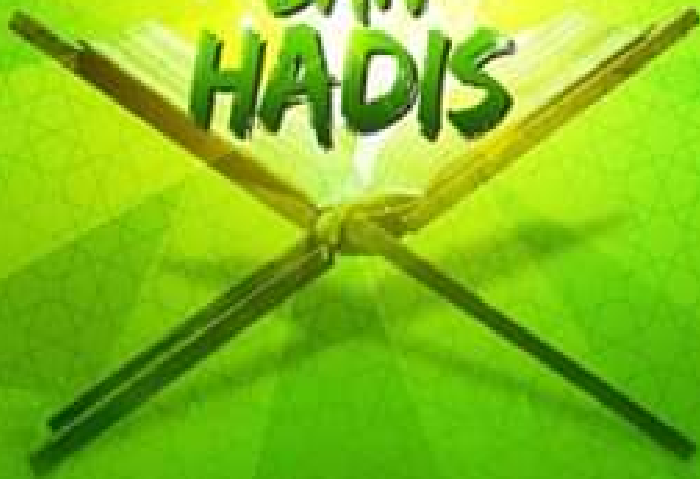


Dr. Tgk. H. Sulaiman Ismail, M.Ag.
Tgk. Ridwan, S.Pd.I., M.A.

KEPEMIMPINAN
PERSPEKTIF
AL-QUR'AN
DAN
HADIS



MAHARA PUBLISHING

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

**Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag.
Ridwan, S.Pd.I, M.A.**

**KEPEMIMPINAN
PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS**



MAHARA PUBLISHING

Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis
Penulis: Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag., Ridwan, S.Pd.I, M.A.
Editor : Mosgan Situmorang, S.H., M.H.
Layout: Imam Mahfudhi
Design Cover: Tarmizi

Katalog Dalam Terbitan

Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis .-/ Dr. Sulaiman Ismail,
M.Ag., Ridwan, S.Pd.I, M.A. –
Kota Tangerang: Mahara Publishing, 2018.
viii, 99 hal.; 24 cm
ISBN 978-602-466-100-7

1. Buku	I. Judul
2. Majalah Ilmiah	
3. Standar	

ISBN 978-602-466-100-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerbit:
Mahara Publishing (Anggota IKAPI)
Jalan Garuda III B 33 F Pinang Griya Permai
Kota Tangerang Banten Indonesia 15145
Narahubung: 0813 6122 0435
Pos-el: maharapublishing@yahoo.co.id
Laman: www.maharapublishing.com

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Tanggung jawab yang diemban manusia sebagai hamba dan *khalifah* di atas muka bumi ini menimbulkan konsekuensi bahwa kelak mereka akan diminta untuk melaporkan pertanggungjawaban mereka atas tugas yang diembannya tersebut. Hal ini membuat manusia secara fitrah menjadi seorang yang harus bisa menjadi pemimpin, setidaknya untuk dirinya sendiri. Oleh karenanya sangatlah penting untuk mengetahui hakikat kepemimpinan, kriteria, urgensi dan semua hal yang terkait dengannya.

Dalam kesempatan ini akan disajikan secara singkat dan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan tentang pemimpin dan kepemimpinan supaya selamat dunia akhirat dalam menjalankan misinya.

Langsa, 16 Juli 2018

Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag
Ridwan, S.Pd.I, MA

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS....	4
A. Pengertian Kepemimpinan	4
B. Unsur-Unsur Kepemimpinan.....	6
C. Fungsi Kepemimpinan.....	8
D. Kepemimpinan Menurut Al-Qur'an.....	9
E. Kepemimpinan Menurut Hadis.....	11
PERLUNYA PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN	21
TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB PEMIMPIN	23
ILMU YANG HARUS DIMILIKI PEMIMPIN	28
MEMILIH PEMIMPIN	31
AKIBAT PEMIMPIN ZALIM	38
KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS ..	42
KEHIDUPAN RASULULLAH SBG PEMIMPIN	44
TEORI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM.....	46
KRITERIA KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM.....	50
PRINSIP-PRINSIP KEPEMIMPINAN ISLAM	54
PEMIMPIN YANG IDEAL	56
HUKUM DAN TUJUAN MENEGAKKAN KEPEMIMPINAN.	64

AYAT-AYAT DAN HADIS TENTANG KEPEMIMPINAN	68
KEWAJIBAN TAAT PADA PEMIMPIN YANG ISLAMI	78
BENTUK-BENTUK KETAATAN.....	80
GANJARAN BAGI PEMIMPIN YANG ZALIM	81
KEWAJIBAN MENASEHATI PEMIMPIN DAN LARANGAN MEMBENARKAN KEZALIMAN MEREKA	83
DAFTAR PUSTAKA.....	91
RINGKASAN BIOGRAFI PENULIS	97

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama samawi telah menyediakan berbagai aturan yang penting terhadap berbagai problem kemasyarakatan. Hukum Islam adalah hukum Tuhan (*ilahiyyah*) yang abadi.¹

Karakter inilah yang membedakannya dengan hukum kebanyakan secara umum. Karakter *ilahiyyah* hukum Islam inilah yang menentukan bentuk penalaran hukum (*ijtihad*) dalam menghadapi persoalan baru yang disebabkan oleh perubahan sosial.

Islam adalah agama yang komprehensif, ia tidak hanya mengatur cara manusia menyembah Tuhannya, tetapi juga mengatur segala sendi kehidupan. Mulai dari tata cara hidup bermasyarakat, menuntut ilmu, bahkan juga mengatur tata negara dan kepemimpinan.² Pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam telah diatur dalam hukum Syari'at Islam.

Setiap manusia pasti menyandang predikat sebagai seorang pemimpin, baik dalam tingkatan tinggi (pemimpin umat/negara) maupun dalam tingkatan yang paling rendah, yaitu pemimpin bagi diri sendiri. Maka, setiap bentuk kepemimpinan membutuhkan suatu keahlian. Kepemimpinan tidak dapat dijalankan hanya dengan kemampuan seadanya. Sebab, yang pasti hal itu akan menimbulkan gejolak di antara personil-personil yang dipimpinnya.³

¹ J. N. D. Anderson, *Islamic Law in the Modern World*, (New York: New York University Press, 1959), h. 3.

² Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, (Bogor: Pustaka Al-kautsar, 2009), h. IX.

³ Muhammad Abdul Jawwad, *Kaifa Tamtaliku Quluuba Muwazdzhafika*, (terj), Abdurrahman Jufri, *Trik Cerdas Memimpin Cara Rasulullah*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), h. 10.

KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

A. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologi, “Kepemimpinan” berasal dari kata dasar “Pemimpin”, dalam Kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan mengandung arti “perihal pemimpin, cara memimpin”.⁷

Masih secara etimologi (bahasa) kepemimpinan berarti Khilafah, Imamah, Imaroh, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin.⁸

Sedangkan secara terminology (istilah) adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan.⁹ Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan.

Mayoritas ulama menguatkan bahwa maksud *ulil amri* dalam ayat tersebut ialah para penguasa dan ulama yang memiliki otoritas dalam mengurus urusan kaum muslimin, baik urusan dunia maupun agama mereka.

Imam Asy-Syaukani berkata:

⁷Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1183.

⁸Muhammad Idris Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawy*, Juz 1, (Mesir: Mustafa Al-Halaby wa Auladuhu, 1359 H), h. 28.

⁹Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 120.

وأولي الأمر هم : الأئمة، والسلاطين، والقضاة، وكل من كانت له ولاية شرعية لا ولاية طاغوتية

*Ulil amri adalah para imam, penguasa, hakim dan semua orang yang memiliki kekuasaan yang syar'i, bukan kekuasaan thaghut.*¹⁰

Menurut Imam Nawawi, *Ulil amri* yang dimaksud adalah orang-orang yang Allah ta'ala wajibkan untuk ditaati dari kalangan para penguasa dan pemimpin umat, inilah pendapat mayoritas ulama terdahulu dan sekarang yaitu dari kalangan ahli tafsir, fikih, dan selainnya.¹¹

Al-Baidhawi juga menyebutkan bahwa, Kepemimpinan adalah sebagai proses seseorang (di antara umat Islam) dalam menggantikan (tugas) Rasulullah untuk menegakkan pilar-pilar syariat dan menjaga eksistensi agama, di mana ada kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk mengikutinya.¹²

Sedangkan tugas dan tanggungjawab yang dipimpin adalah mengambil peran aktif dalam mensukseskan pekerjaan yang dibebankannya tanpa adanya kesatuan komando yang didasarkan atas satu perencanaan dan kebijakan yang jelas, maka rasanya sulit diharapkan tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai dengan baik. Bahkan sebaliknya, yang terjadi adalah kekacauan dalam pekerjaan. Inilah arti penting komitmen dan kesadaran bersama untuk mentaati pemimpin dan peraturan yang telah ditetapkan.¹³

Menurut Sutarto, kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain adalah situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

¹⁰Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), h. 556.

¹¹An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Juz 12, (Libanon: Dar Al-Fakri, t.th), h. 222.

¹²Al-Baidhawi, *Hasyiyah Syarh Al-Mathali'*, h. 228, dinukil dari *Al-Wajiz fi Fiqh Al-Khilafah karya Shalah Shawi*, h. 5.

¹³Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1984), h. 661.

¹⁴Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 25.

PERLUNYA PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN

Pemimpin adalah figur seseorang yang bijaksana, berani mengambil keputusan dan yang paling penting berwibawa dan bisa memimpin untuk mencapai tujuan bersama. Sekarang sudah sangat sedikit orang yang mempunyai ciri-ciri seorang pemimpin yang baik didalam organisasi maupun badan-badan usaha, bisnis, dan pemerintahan.

Untuk itu maka sangat penting bagi para remaja-remaja mulai membiasakan diri untuk belajar menjadi seorang pemimpin yang berani dan bisa memberikan arahan yang baik didalam organisasi. Salah satunya memberikan pendidikan atau pembelajaran tentang pentingnya kepemimpinan didalam organisasi.

Dalam praktek sehari-hari, seoring diartikan sama antara pemimpin dan kepemimpinan, padahal kedua hal tersebut berbeda. Pemimpin adalah orang yang tugasnya memimpin, sedang kepemimpinan adalah bakat dan atau sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Setiap orang mempunyai pengaruh atas pihak lain, dengan latihan dan peningkatan pengetahuan oleh pihak maka pengaruh tersebut akan bertambah dan berkembang.

Kepemimpinan dalam Islam sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sangat kuat ia dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transcendental, namun telah dipraktikan sejak berabad-abad yang lalu oleh Nabi Muhammad SAW., para sahabat dan al Khulafa al Ar-Rasyidin. Pijakan kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan dalam Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia Internasional.

Mengangkat seorang pemimpin sangat dianjurkan dalam Islam, bahkan ketika dalam suatu kelompok yang berjumlah dua atau tiga orang

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB PEMIMPIN

Fungsi dan peran manusia di muka bumi sebagai *khalifahtullah*, yang diberi tugas untuk senantiasa mengabdikan diri dan beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ
وَكَانُوا لَنَا عٰبِدِينَ ۗ ۷۳

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah. (Al-Anbiya': 73).

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ ائِمَّةً يَهْدُونَ بِاَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِاٰيَاتِنَا يُوقِنُونَ ۚ ۲۴

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (As-Sajdah: 24).

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوِّمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ اَوْلَادِيْنَ
وَالْاَقْرَبِيْنَ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَلَلْهُ اَوْلٰى بِهَمَّا... ۱۳۵﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau bapak ibu dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, Allah lebih mengetahui kemaslahatan keduanya. (Qs. An-Nisa; 4: 135).

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوِّمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ اَوْلَادِيْنَ
وَالْاَقْرَبِيْنَ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَلَلْهُ اَوْلٰى بِهَمَّا...﴾

ILMU YANG HARUS DIMILIKI PEMIMPIN

Pemimpin yang diperlukan oleh masyarakat Muslim adalah yang benar-benar telah memiliki beberapa persyaratan sebagai pemimpin.

Islam menitik beratkan setiap pekerjaan harus dijalankan oleh orang-orang yang profesional. Hal ini telah disabdakan Rasulullah SAW:

صحيح البخاري ٦٠١٥: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هَلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; ‘bagaimana maksud amanat disia-siakan?’ Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari).⁴⁵

Dalam hal ini Rasulullah SAW menekankan pentingnya sesuatu urusan diberikan kepada orang yang ahli di bidangnya, karena jika tidak maka tunggulah kehancurannya.

Pemimpin dalam Islam harus memiliki sifat dan pengetahuannya beberapa hal berikut:

Rabbani. Sifat rabbani artinya selalu mengaitkan diri dengan Allah Yang Maha Agung melalui pemahaman atas sifat-sifat-Nya.

Apabila seorang pemimpin telah bersifat rabbani, maka seluruh kegiatan anggotanya bertujuan menjadikan mereka sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya.

⁴⁵Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, nomor hadis 6015.

MEMILIH PEMIMPIN

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk memilih pemimpin yang baik dan beriman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ ثَلَّفُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ۝١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah TERSESAT dari jalan yang lurus. (QS. Al-Mumtahanah/ 60 : 1)

Hakim berkata: telah mengabarkan kepadaku Abdurrahman bin Al-Hasan Qadhi (hakim) di Hamdzaan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas, telah menceritakan kepada kami Warqa' dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari Ibnu Abbas ra. tentang firman Allah 'Azza wa Jalla, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-

AKIBAT PEMIMPIN ZALIM

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا ٦٧

Dan mereka berkata: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menta’ati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). (Al-Ahzab/33: 67).

Tawus mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sadat* ialah orang-orang yang terpendang dan orang-orang yang besar, yakni para cendekiawan mereka. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.⁵⁸

Dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa kami mengikuti para pemimpin dan pembesar kami, yakni para tetua kami; dan kami menentang para rasul dengan keyakinan bahwa pemimpin kami berada dalam jalan petunjuk, dan sekarang ternyata mereka bukan berada dalam jalan petunjuk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ
١٤٩ بَلِ اللّٰهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ خَيْرُ النَّصِيرِينَ ١٥٠

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu MENTAATI orang-orang yang KAFIR itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allah lah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong. (QS. Ali ‘Imraan/3 :149-150).

Menurut al-Thabari, ayat ini mengandung larangan menaati orang kafir. Yang dilarang oleh ayat ini mencakup mengikuti nasihat, menerima

⁵⁸*Ibid*, Juz 3, h. 133.

KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung-jawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Jadi, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal-moral, yakni tanggungjawab kepada Allah Swt di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggungjawab formal dihadapan orang-orang yang dipimpinya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan Allah SWT.

Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ ۝ ۸ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝ ۹

Dan orang-orang yang memelihara amanah (yang diembankannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya." (QS.Al Mukminun/23: 8-9).

Seorang pemimpin harus bersifat amanah, sebab ia akan disertai tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik.⁶⁴ Itulah mengapa Nabi Muhammad SAW juga

⁶⁴Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, cet 1, (Yogyakarta: AK Group, 2006), h. 52.

KEHIDUPAN RASULULLAH SEBAGAI PEMIMPIN

Kepemimpinan Rasulullah SAW tidak bisa terlepas dari kehadiran beliau sebagai pemimpin spiritual dan pemimpin rakyat. Prinsip dasar dari kepemimpinan beliau adalah keteladanan. Dalam memimpin beliau lebih mengutamakan *Uswah al-Hasanah* pemberian contoh kepada para shahabatnya. Sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Dan sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berada dalam akhlaq yang sangat agung" (QS. Al-Qalam: 4).

Keteladanan Rasulullah SAW antara lain tercermin dalam sifat-sifat beliau, Shiddiq, Amanah, Tabliq, Fathonah. Inilah karakteristik kepemimpinan Rasulullah SAW.

Sifat ajaran Rasulullah Saw adalah intelektual dan spiritual prinsipnya adalah mengarahkan orang kepada kebenaran, kebaikan, kemajuan, dan keberhasilan. Metode ilmiah seperti ini adalah yang terbaik yang pernah ada di muka bumi. Khususnya di bidang kepemimpinan dan akhlak, mampu memberikan kemerdekaan berfikir dan tidak menentang kehendak hati nurani yang bebas, tidak ada unsur pemaksaan yang menekan perasaan.

Semua yang dipraktikkan dalam tindakan Rasulullah SAW terasa begitu sesuai dengan suara hati, dan cocok dengan martabat kehormatan manusia. Sangat menjunjung tinggi hati dan pikiran manusia, sekaligus membersihkan belenggu yang senantiasa membuat orang menjadi buta. Dialah sebenarnya guru dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual.

TEORI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran Islam itu sangat sempurna diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan Al-Qur'an itu telah ditafsirkan oleh para ulama. Kitab-kitab tafsir al-Qur'an menunjukkan adanya ide-ide yang berkenaan dengan kecenderungan perkembangan pemikiran politik para mufassir. Hal ini terlihat dalam perbedaan pendapat mereka sebagai akibat perbedaan metode dan corak tafsir mereka.

Diantaranya adalah Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H) yang menggunakan unsur kebahasaan disamping unsur riwayat dalam menafsirkan al-Qur'an mengemukakan konsep yang relevan dengan negara kesejahteraan. Ia menyatakan bahwa raja adalah penyelenggara kesejahteraan rakyat dan penduduk negerinya. Ia bertugas mengatur urusan mereka, menutup jalan-jalan yang menjurus kepada kelaliman, mencegah orang berbuat aniaya dan membela rakyat dari perbuatan yang melampaui batas.⁶⁷

Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari (467-538 H/1027-1144M) menekankan aspek kesusastraan Arab dan dukungan terhadap aliran teologi Mu'tazilah mengemukakan konsep Negara moral. Ia menegaskan bahwa eksistensi *Imamah* adalah untuk menolak kedzaliman.⁶⁸ *Imam* berfungsi sebagai panutan penyeru kebajikan dan sebagai pemerintah,⁶⁹

⁶⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan al-Ta'wil fi Tafsir al-Qur'an*, Cet. VII, (Mishr: Mushtafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1373 H/1954 M), h. 77.

⁶⁸Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasyshaf an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, (Mishr : Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1972), Cet I, h. 309 dan 382.

⁶⁹*Ibid*, Cet. III, h. 165.

KRITERIA KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Dalam konsep Syari'at Islam, kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin telah dirumuskan dalam suatu cakupan sebagai berikut:

1. Pemimpin haruslah orang-orang yang amanah, amanah dimaksud berkaitan dengan banyak hal, salah satu di antaranya berlaku adil. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan atau kaum muslimin saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk. Dalam al-Qur'an surah an-Nisa': 58 dijelaskan:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (An-Nisaa'/4: 58).

Ayat di atas memerintahkan menunaikan amanat, ditekankannya bahwa amanat tersebut harus ditunaikan kepada *ahliha* yakni pemiliknya. Ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan “apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia”. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditunjukkan terhadap manusia secara keseluruhan.⁷³

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, Cet 1, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 458.

PRINSIP-PRINSIP KEPEMIMPINAN ISLAM

1. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Sebab perbedaan akidah yang fundamental dapat menjadi pemicu dan pemacu kekacauan suatu umat. Oleh sebab itu, Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid. Dalam alqur'an sendiri dapat ditemukan dalam surat An-Nisa' 48, Ali Imran 64 dan surat al-Ikhlâs.

2. Prinsip Musyawarah (Syuro)

Musyawarah berarti mempunyai makna mengeluarkan atau mengajukan pendapat. Dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat musyawarah dalam konteks membicarakan persoalan-persoalan tertentu dengan anggota masyarakat, termasuk didalamnya dalam hal berorganisasi. Hal ini sebagaimana terdapat pada surat Ali-Imran ayat 158. *“bermusyawarahlah kamu (Muhammad) dengan mereka dalam urusan tertentu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”*.

Meskipun terdapat beberapa Al-Qur'an dan As-sunnah yang menerangkan tentang musyawarah. Hal ini bukan berarti al-Qur'an telah menggambarkan sistem pemerintahan secara tegas dan rinci, nampaknya hal ini memang disengaja oleh Allah untuk memberikan kebebasan sekaligus medan kreatifitas berfikir hambanya untuk berjihad menemukan sistem pemerintahan yang sesuai dengan kondisi sosial-

PEMIMPIN YANG IDEAL

Al-Mawardi rahimahullah dalam kitab al-Ahkam ash-Shulthaniyah menyebutkan syarat-syarat seorang pemimpin, di antaranya:

1. Adil dengan ketentuan-ketentuannya.
2. Ilmu yang bisa mengantar kepada ijtihad dalam menetapkan permasalahan kontemporer dan hukum-hukum.
3. Sehat jasmani, berupa pendengaran, penglihatan dan lisan, agar ia dapat langsung menangani tugas kepemimpinan.
4. Normal (tidak cacat), yang tidak menghalanginya untuk bergerak dan bereaksi.
5. Bijak, yang bisa digunakan untuk mengurus rakyat dan mengatur kepentingan negara.
6. Keberanian, yang bisa digunakan untuk melindungi wilayah dan memerangi musuh.

Nilai lebih dalam hal kebijakan, kesabaran, keberanian, sehat jasmani dan rohani serta kecerdikan merupakan kriteria yang mutlak harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Tanpa memiliki kriteria itu, seorang pemimpin akan kesulitan dalam mengatur dan mengurus negara dan rakyatnya.

Muhammad al-Amin asy-Syinqithi menjelaskan, “Pemimpin haruslah seseorang yang mampu menjadi Qadhi (hakim) bagi rakyatnya (kaum muslimin). Haruslah seorang alim mujtahid yang tidak perlu lagi

AYAT-AYAT DAN HADIS TENTANG KEPEMIMPINAN

Allah SWT telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dalam Al-Quran kita menemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Al Baqarah/2: 30).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah SWT untuk mengemban amanah dan kepemimpinana langit di muka bumi. Ingat komunitas malaikat pernah memprotes terhadap kekhalifahan manusia dimuka bumi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan

KEWAJIBAN TAAT PADA PEMIMPIN YANG ISLAMI

Wajib Ta'at pada Pemimpin yang Islami: Bersabda Nabi SAW: “Barangsiapa yg taat kepadaku maka ia telah taat kepada ALLAH, dan barangsiapa yg tidak taat kepadaku maka berarti tidak taat kepada ALLAH. Barangsiapa yang taat kepada Pimpinan (yang *nyunnah*) maka berarti ia telah taat kepadaku, dan barangsiapa yang tidak taat kepada pimpinan (yang *nyunnah*), maka berarti ia tidak taat kepadaku”.⁹⁸

Ketaatan tersebut tetap berlaku walaupun di satu sisi seolah mengorbankan kepentingan sebagian rakyatnya, hal ini disebutkan oleh Rasulullah:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمْرَاءُ يَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُونَ حَقَّنَا فَمَا تَأْمُرُنَا؟
قَالَ: اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِلْتُمْ ...

Dari Abu Hunaidah, Wa'il bin Hajar ra berkata: Bertanya Salmah bin Yazid al-Ju'fiy pada Rasulullah SAW: Wahai Nabi Allah ... bagaimana pendapatmu jika ada seorang pemimpin yang selalu meminta ketaatan dari kami tapi tidak memberikan hak kami, apa yang anda perintahkan pada kami? Maka Rasulullah SAW memalingkan wajahnya, maka Salmah bertanya lagi yang kedua kali, maka jawab Rasulullah SAW: Dengarlah oleh kalian semua dan taatilah ia, karena bagi kalian pahala ketaatan kalian dan baginya dosa ketidakadilannya. (HR. Muslim).⁹⁹

Dosanya Memisahkan Diri dari Ketaatan pada Pimpinan yang Islami: Bersabda Nabi SAW : “Barangsiapa yang melepaskan tangannya

⁹⁸Al-Bukhari, *kitab al-Jihad*, bab Yuqatilu min Wara'il Imam, juz-IV, h. 61.

⁹⁹Muslim, *bab Fi Tha'atil Umara' wa in Mana'u*, Juz IX, h. 384.

BENTUK-BENTUK KETAATAN

Mendengarkan dan memahami perintah dengan sebaik-baiknya, memohon penjelasan sampai jelas kemudian melaksanakannya dengan tidak menunda-nunda dan dengan sebaik-sebaiknya. Lihat kisah Ali bin Abi Thalib ra dalam perang Khaibar yang disebutkan dalam kitab Shahih Bukhari.¹⁰²

Melipatgandakan kesabaran saat melaksanakan perintah tersebut, ikhlas dan tidak mengurangnya atau menambahinya sedikitpun.¹⁰³

Melaksanakan dengan segera perintah tersebut, walaupun tidak sesuai dengan pendapatnya atau berbeda dengan keinginannya, lihat kisah Hudzaifah bin Yaman saat perang Ahzab.¹⁰⁴

Saling memberi dan menerima nasihat. Lihat kisah Umar bin Khattab ra saat perjanjian Hudhaibiyyah dengan Nabi SAW dan Abubakar ra.¹⁰⁵

¹⁰²Ibnu Hajar, *Fathul Bari'*, Juz IV, h. 57, 58; Juz V, h. 22, 23, 171.

¹⁰³Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Juz. IV, h. 222-223.

¹⁰⁴Muslim, *Shahih Muslim*, Juz III, h. 1414.

¹⁰⁵Ibnu Katsir, *Sirah Nabawiyyah*, Juz III, h. 218, 319.

GANJARAN BAGI PEMIMPIN YANG ZALIM

Ketika seorang pemimpin berlaku adil sesuai dengan petunjuk Syariat Islam maka masyarakat pun akan sejahtera. Demikian sebaliknya, ketika pemimpin tersebut berlaku zalim dan tidak jujur dalam menjalankan amanahnya maka rakyat pun akan berujung pada kesengsaraan. Oleh karena itu, pada hari kiamat kelak, pemimpin yang adil akan dijanjikan dengan berbagai macam keutamaan oleh Allah ta'ala. Sementara pemimpin zalim dan tidak jujur dalam menjalankan amanahnya akan diancam dengan berbagai macam ancaman. Di antara bentuk ancaman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjadi Manusia yang Paling Dibenci oleh Allah

Dari Abu Sa'id ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَأَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ

Sesungguhnya manusia yang paling dicintai oleh Allah pada hari kiamat dan paling dekat kedudukannya di sisi Allah adalah seorang pemimpin yang adil. Sedangkan orang yang paling dibenci oleh Allah dan paling jauh kedudukannya dari Allah adalah seorang pemimpin yang zalim.

(HR. Tirmidzi)

2. Allah Menelantarkannya pada Hari Kiamat dan Tidak Mengampuni Dosa-Dosanya

Sebuah riwayat dari Abu Hurairah ra. menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

KEWAJIBAN MENASEHATI PEMIMPIN DAN LARANGAN MEMBENARKAN KEZALIMAN MEREKA

Jauh sebelum empat belas abad yang lalu, Rasulullah SAW telah mengingatkan umatnya akan adanya para pemimpin yang berbuat zalim dan berbohong di hadapan rakyat. Kita sebagai umatnya, tidak hanya diperintahkan untuk bersabar menghadapi keadaan tersebut, namun lebih daripada itu, Rasulullah SAW juga mengingatkan untuk senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran dan selalu menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.

Rasulullah SAW bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَالْإِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ
Agama itu adalah nasihat.” Kami berkata, “Untuk siapa?” Beliau bersabda, “Untuk Allah, kitabNya, RasulNya, Imam kaum muslimin, dan orang-orang kebanyakan. (HR. Muslim).

Nasihat secara diam-diam merupakan pilihan awal dalam melawan kemungkaran. Namun ia bukanlah satu-satunya cara untuk meluruskan kesalahan penguasa. Ketika nasihat dengan cara tersebut sudah tidak diindahkan, maka Rasulullah SAW pun memberikan motivasi lain kepada umatnya untuk merubah kemungkaran penguasa. Motivasi tersebut ialah pahala jihad yang dijanjikan kepada umatnya yang menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa zalim.

Dari Abu Said Al-Khudri ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ

Jihad yang paling utama adalah mengutarakan perkataan yang adil di depan penguasa atau pemimpin yang zhalim. (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muh. Fuad, *Al-Lu'lu' Wal-Marjan: Mutiara Hadits Sahih Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Ummul Qura, 2012.
- Abdurrahman, Asy-Syaikh bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karimir Rahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan*, Beirut: Mu'asasah ar-Risalah, 2006.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Tahq. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Afriqi, Muhammad ibn Mukarram ibn Mandzur, *Lisan Al-'Araby*, Juz. IX.
- Al-Baidhawi, *Hasyiyah Syarh Al-Mathali'*, h. 228, dinukil dari *Al-Wajiz fi Fiqh Al-Khilafah karya Shalah Shawi*.
- Al-Barbahari, Imam, *Syarhus Sunnah*, Tahqiq Syaikh Khalid bin Qasim al-Raddadiy, Edisi Terjemahan, Cet. Pertama, Terbitan Dar El-Hijrah, 1423H/2002M.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Sahih al-Bukhari*, Cet. III, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H./1987 M.
- Al-Galayaini, Mustafa, *'Izah al-Nasyiin: Kitab Akhlak, wa Adab wa 'Ijtima'i*, Bairut: Salim ibn Saud Nabhan, t.th.
- Al-Hanafi, Abu Muhammad Badr al-Din, *'Umdah al-Qari' Syarh Shahih al-Bukhari*, tt.

- Al-Jabbar bin Ahmad, Abd (w. 415 H), *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Al-Qahirah: Maktabah al-Wahdah, 1965.
- Al-Jazairi, Abu Bakar, *Aysar at-Tafsir Li Kalam al-Aliyy al-Kabir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1993.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain, Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (terj), Bahrin Abubakar, cet 4, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006.
- Al-Mahally, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyutti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-Nujulnya*, Jilid II, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Al-Manawi, Muhammad Abd Rauf, *Faidl al-Qadir*, Cet. I, Juz. I, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415H./1994M
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28, Semarang: CV Toha Putra, t.th.
- Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyah*, Bairut: Dar Al-Fikr, 1980.
- al-Mubarakfuri, Safiy al-Rahman, *al-Rahiq al-Makhtum*, Riyad: Makhtabah Dar al-Salam, 1414 H./1994 M.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyur Rahman, *Mishbahul Munir*, cet. Ke-2, (Riyadl: Daar As Salam, 1999.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. III, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz. III, Beirut: Dar Ihya' al-Turas alArabi, t.th.
- Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Juz. VI, Beirut: Dar al-Jail, 1989.

- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf, *Syarh Sahih Muslim*, Cet. II, Juz. XII, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1392 H.
- Al-Qardawi, Yusuf, *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah*, Cairo: Dar al-Syuruq, 2000.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Cet. I, Mishr: Dar al-Katib al-Arabi, 1967.
- Al-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, Juz. I, Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1404 H.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan al-Ta'wil fi Tafsir al-Qur'an*, Cet. VII, Mishr: Mushtafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1373H/1954M
- Al-Zamakhsyari, Mahmud bin Umar, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Cet I, Mishr: Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1972.
- Al-Zuhaily, Wahbah, *Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, Bairut: Dar Al-Fikr, 1984.
- Amru, Khalid, *Pesona Al-Qur'an dalam Merantai Surah dan Ayat*, Jatiwaringin: SAHARA publishers, 2006.
- Anderson, J. N. D., *Islamic Law in the Modern World*, New York: New York University Press, 1959.
- An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Juz 12, Libanon: Dar Al-Fakri, t.th.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, jilid 4, Semarang: Pustaka Rizki putra, 2000.
- As-Suyuthi, *Al-Amru bil Ittiba' wan Nahi 'anil Ibtida'*, Tahqiq Masyhur Hasan Salman, Daar Ibnul Qayyim, t.th.

- Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Juz I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Asy-Syaukani, *As-Sailul Jarrar Al-Mutadaffiq 'ala Hada'iqil Azhar*, Juz 4, Daru Ibnu Hazm, t.th.
- Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, Juz 1, Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Asy-Yarqawi, Syaikh Abdullah bin Hijazi bin Ibrahim, *Hasyiyah asy-Syarqawi*, Cet. Ketiga, Juz 2, Penerbit: Al-Amiriyah, 1298 H.
- Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bastoni, Hepi Andi, *Sejarah Para Khalifah*, Bogor: Pustaka Al-kautsar, 2009.
- Depag RI., *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumatul Ali Art, 2005.
- Dewi, Ernita, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet 1, Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Dewi, Ernita, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet 1, Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Hajar, Ibnu, *Fathul Bari*, Juz 13, Beirut: Dar Alfikr, t.t.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XXVIII, Pustaka Panjimas, t.th.
- Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumer Daya Manusia*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2010.
- Hassan, Hassan Ibrahim, *Tārikh al-Islāmī*, Jilid I, Mesir: Maktabah al-Nahdah, 1964.

- Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, Abi Fada' Al-Hafidz, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 2, Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 1994.
- Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, Abi Fada' Al-Hafidz, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 3, Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 1994.
- Ibnu Khaldun, Abdul Al-Rahman, *Muqaddimat*, t.t.t: Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubs, t.t.
- Jawwad, Muhammad Abdul, *Kaifa Tamtaliku Quluuba Muwazdzhafiika*, (terj), Abdurrahman Jufri, *Trik Cerdas Memimpin Cara Rasulullah*, Solo: Pustaka Iltizam, 2009.
- Katsir, Ibnu, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (terj), M. Nasib Ar-Rifa'i, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Manzhur, Ibn, *Lisanul Arab*, Beirut: Darul Fikri, 1386 H.
- Marbawi, Muhammad Idris, *Kamus Idris Al-Marbawy*, Juz 1, Mesir: Mustafa Al-Halaby wa Auladuhu, 1359 H.
- Marwan bin Musa, Abu Yahya, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan*, Jilid 4, www.tafsir.web.id), 2013.
- Moejiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Yogyakarta, UII. Press, 2002.
- Muhammad bin Jarir, Ath-Thabari Abu Ja'far, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Mujieb, Abdul, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Putri, Raihan, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, cet 1, Yogyakarta: AK Group, 2006.

- Qayyim ra., Ibnul, *Sabar Perisai seorang Mukmin*, cet. Ke-3, Penerbit: Pustaka Azzam, 2000.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (terj), As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Sahabuddin, et.al, *Ensklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Juz. III, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, Cet 1, Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 9, Cet. IV, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Syukri, Ahmad Khalid, *Abu Hayyan al-Andalusi wa Manhajuhu Fi al-Bahr al-Muhith*, Juz III, Ardan: Daar Ammar, 2006.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Turner, Colin, *The Eureka Principle (Prinsip Eureka): Cara Berpikir Alternatif Untuk Sukses Bisnis dan Pribadi SUKSES*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Yahya, Harun, *Memilih Al-Quran sebagai Pembimbing*, Surabaya: Risalah Gusti, 2004.
- Yulk, Gary A., *Leadership in Organizations*, Cliffs: Prentice-Hall, 1981.